

Implementation of Ecoprint Batik Activities to Improve Fine Motor Skills of 5-6 Year Old Children at RA At-Taroqi Tapakrejo Kesamben Blitar

[Penerapan Kegiatan Membatik Ecoprint Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di RA At -Taroqi Tapakrejo Kesamben Blitar]

Iffah Sulukhiyah¹⁾ Choirun Nisak Aulina²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

lina@umsida.ac.id

Abstract: *One of the key areas of focus in the Early Childhood Education curriculum is the development of fine motor skills. Researchers found that children aged 5 and 6 at RA Taroqi Tapakrejo Kesamben Blitar still lacked adequate fine motor skills, necessitating creative activities. The abundant availability of plants around the institution prompted the researchers to conduct research on Batik Ecoprint activities as a way to improve children's fine motor skills. The Classroom Action Research (CAR) approach was used in this study. Nine RA At Taroqi youngsters, ages five and six, who had weak fine motor skills, served as the subjects. The researcher served as an observer as well as a teacher. Two cycles comprising multiple stages—planning, execution, observation, and reflection—were used to carry out the study. Children's work, documentation, and observation sheets were the methods used to collect the data.*

Keywords ; Ecoprint Batik Skills, Fine Motor Skills

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah aktivitas batik ecoprint bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5 hingga 6 tahun, serta apakah terdapat perbedaan antara keterampilan motorik halus anak sebelum dan sesudah penerapan aktivitas batik ecoprint. Salah satu hal yang perlu difokuskan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini adalah pengembangan keterampilan motorik halus. Peneliti menemukan bahwa anak-anak di RA At Taroqi Tapakrejo Kesamben Blitar, yang berusia antara 5 dan 6 tahun, masih belum memiliki kemampuan motorik halus yang memadai, sehingga mereka membutuhkan kegiatan kreatif. Ketersediaan tanaman yang melimpah di sekitar lingkungan lembaga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kegiatan Membatik Ecoprint sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Sembilan anak usia lima dan enam tahun di RA Taroqi yang memiliki kemampuan motorik halus lemah menjadi subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus guru. Dua siklus yang terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, digunakan untuk melaksanakan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah hasil karya anak, dokumentasi, dan lembar observasi.

Kata Kunci ; Membatik Ecoprint, Kemampuan Motorik Halus

I. PENDAHULUAN

Periode terpenting dalam kehidupan seseorang adalah masa usia dini. Istilah Golden Age atau "Zaman Keemasan" sering digunakan untuk menggambarkan masa kanak-kanak, atau masa usia dini, ketika semua manfaat dan keistimewaan yang dialami selama masa ini tidak dapat diulang [1]. Banyak orang percaya bahwa tahap awal masa kanak-kanak ini menentukan masa depan seseorang [2]. Lingkungan anak harus memberikan stimulasi dan pengetahuan agar bakat mereka dapat berkembang sebaik mungkin pada masa ini.

Selain pendidikan orang tua, lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) juga menyediakan kegiatan pendidikan yang sesuai untuk anak. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan memberikan stimulasi untuk membantu anak tumbuh dan berkembang, baik jasmani maupun rohani, sehingga siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut [3]. Pengembangan berbagai aspek perkembangan anak merupakan tujuan lembaga pendidikan anak usia dini. Enam aspek perkembangan anak yakni nilai moral dan perilaku, bahasa, kognitif, motorik, sosial emosional, dan seni, harus dibina

sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak [3].

Kemampuan motorik merupakan salah satu area perkembangan anak usia dini yang membutuhkan perhatian dan pengembangan. Perkembangan keterampilan motorik yang baik akan membuat anak lebih percaya diri dalam bereksplorasi melalui aktivitas motorik tanpa gangguan. Oleh karena itu, dengan penguasaan keterampilan motorik yang baik, anak dapat menjadi lebih mandiri dalam berbagai kegiatan belajar [4]. Perkembangan motorik adalah perkembangan kendali atas gerakan fisik melalui koordinasi pusat saraf, saraf, dan otot. Keterampilan motorik dibagi menjadi dua kategori: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, atau sebagian atau seluruh anggota tubuh, dan dipengaruhi oleh kematangan anak. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu [5].

Dalam hal ini, peneliti akan membahas bagaimana perkembangan keterampilan motorik halus pada masa usia dini. Perkembangan motorik halus mengacu pada gerakan yang memanfaatkan otot-otot kecil dan otak untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi yang tepat dan upaya minimal. Hal ini dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih [6]. Perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan [7]. Faktor keturunan berasal dari dalam diri masing-masing anak, termasuk faktor bawaan atau hereditas, nutrisi, dan kesehatan prenatal. Stimulasi, dukungan, dan kesempatan dari lingkungan merupakan contoh faktor lingkungan [8]. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyediakan kesempatan dan stimulasi yang tepat bagi siswa dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014, Standar Tingkat Capaian Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (STTP) digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Standar ini meliputi: Menggambar sesuai gagasannya, Meniru bentuk, Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, Memegang alat tulis dan alat makan dengan benar, Menggunting sesuai dengan pola, Menempel gambar dengan tepat, dan Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci [6].

Peneliti menemukan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun di RA Taroqi Tapakrejo Kesamben Blitar kemampuan motorik halus anak dalam hal memegang alat tulis dengan benar, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, dan menempel gambar dengan tepat masih belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat ketika anak memegang benda seperti pensil, sendok, palu dan sejenisnya masih kurang erat sehingga coretan pensil atau pola yang terbentuk menjadi kurang jelas. Sedangkan kemampuan anak dalam bereksplorasi juga masih memerlukan bimbingan ditandai dengan anak yang kebingungan ketika diminta untuk menemukan dedaunan atau benda di sekitar sekolah sebagai bahan untuk bermain mereka. Selain itu, kemampuan anak dalam hal ketepatan menempel gambar juga masih kurang baik ditandai dengan saat kegiatan menempel seringkali keluar dari area gambar yang seharusnya ditempel. Oleh karena itu, peneliti mencoba memanfaatkan kain putih dan tanaman yang mungkin ditemukan di sekitar sekolah untuk menciptakan batik *ecoprint*, sebuah kegiatan belajar yang melibatkan kegiatan tentang memegang alat pukul dengan erat, membuat bentuk tanaman sehingga dapat tercetak dengan benar, dan anak juga belajar menempel daun-daun dengan tepat sehingga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka.

Batik merupakan salah satu aspek budaya Indonesia yang diakui secara internasional [9]. Proses melukis dan mewarnai kain putih yang telah dipola dari awal hingga akhir menghasilkan karya akhir yang dikenal sebagai batik [9]. Anak-anak yang membuat batik mendapatkan manfaat dari peningkatan koordinasi tangan-mata dan perkembangan otot tangan yang sehat. Selain itu, mengajarkan anak-anak membuat batik juga melestarikan budaya Indonesia dan memperkenalkan mereka pada warisan leluhur. Batik *ecoprint* mengembangkan unsur-unsur alami dari lingkungan, seperti bunga, dedaunan, dan bahkan ranting pohon, meskipun batik biasanya dibuat dengan lilin sebagai pewarna. *Ecoprint*, sesuai namanya, berasal dari kata *eco* (ekosistem) yang berarti alam, dan *print* yang berarti mencetak [10]. *Ecoprint*, dengan demikian, mengacu pada pencetakan dengan bahan-bahan alami. Menggunakan daun sebagai bahan utama, batik *ecoprint* adalah teknik pembuatan batik di atas kain putih. Untuk menciptakan pola atau motif yang menarik, batik *ecoprint* dibuat dengan menempelkan daun pada kain putih [11]. Teknik *ecoprint* dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan cara pembuatan motifnya. Pertama, disebut Teknik pukul (*Pounding*), yaitu teknik memukul dengan palu untuk menciptakan motif pada kain. Metode ini dilakukan dengan merangkai sejumlah daun di atas kain, lalu memukulnya dengan palu. Kedua, Metode pengukusan, yaitu merebus selembar kain yang telah ditempelkan hiasan tanaman. Ketiga, Metode fermentasi daun, yaitu merendam daun, bunga, atau bagian tanaman lain yang mengandung pigmen pewarna alami dalam air cuka selama beberapa waktu. Kemudian, benda tersebut dibentangkan rata di atas selembar kain sesuai desain, ditutup, dan dipukul dengan palu atau alat lainnya [12]. Karena memukul dengan palu kayu lebih meningkatkan koordinasi tangan-otot anak dibandingkan metode lain, para peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pukul.

Menggunakan tanaman di sekitar sebagai media eksplorasi, membuat batik *ecoprint* merupakan latihan kreatif dan menarik bagi anak-anak. Daun, bunga, bahkan ranting merupakan bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan. Dengan memanfaatkan alam sebagai mainan dan sumber daya edukatif, batik *ecoprint* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan eksplorasi dan keterampilan motorik halus anak yakni kemampuan untuk mengatur gerakan tangan dan jari dalam melakukan tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi dan akurasi. Anak-anak mendapat banyak manfaat dari kegiatan batik *ecoprint*

karena kegiatan ini memungkinkan mereka memilih dan membuat desain mereka sendiri menggunakan berbagai bentuk dan warna bunga dan daun yang unik [13].

Penelitian ini berjudul “**Penerapan Kegiatan Membatik Ecoprint untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA At Taroqi**” bertujuan untuk mengetahui apakah aktivitas batik *ecoprint* bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5 hingga 6 tahun, serta apakah terdapat perbedaan antara keterampilan motorik halus anak sebelum dan sesudah penerapan aktivitas batik *ecoprint*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang menarik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak..

II. METODE

Raudhatul Athfal (RA) Taroqi, yang terletak di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, merupakan lokasi penelitian ini. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan seorang pendidik/peneliti yang bertujuan untuk membantu memperbaiki mutu praktik dalam pembelajaran di kelas demi mencapai suatu tujuan pembelajaran [14]. Istilah "penelitian tindakan kelas" mengacu pada penelitian yang berfokus pada pengambilan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas atau memecahkan masalah dalam sekelompok mata pelajaran yang diteliti, kemudian mengevaluasi tingkat keberhasilan atau hasil dari tindakan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, langkah-langkah tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan tindakan atau menyesuaikannya dengan kondisi dan situasi guna mencapai hasil yang lebih baik kemudian diberikan [15].

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru dan pengamat/ observer. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan beberapa tahapan dalam setiap siklus, yaitu Perencanaan (Planing), Pelaksanaan Tindakan (Acting), Observasi/ Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Pada tahap Perencanaan (Planing), peneliti membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dengan kegiatan inti membatik *ecoprint*, dan mempersiapkan peralatan, bahan, dan media yang akan digunakan. Setelah perencanaan selesai dibuat, Tahap kedua adalah Pelaksanaan Tindakan (Acting), dimana peneliti melaksanakan kegiatan bersama anak sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti lalu melakukan Tahap Observasi/ Pengamatan (Observing). Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung selama proses kegiatan, melakukan pencatatan dan pendokumentasian sebagai bahan untuk mengambil data. Setelah dilakukan pengamatan/ Observasi, peneliti kemudian melakukan Refleksi (Reflecting). Merenungkan atau memikirkan sesuatu atau upaya evaluasi yang dilakukan oleh kolaborasi terkait PTK merupakan definisi dari kegiatan refleksi [16]. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis hasil kerja dan aktivitas peserta didik.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap sumber data [17]. Dengan menggunakan observasi langsung selama proses pembelajaran, metode ini menilai perkembangan motorik halus anak. Foto-foto proses belajar mengajar dan rencana pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendukung temuan penelitian. Dokumentasi memiliki objektivitas yang tinggi dalam memberikan informasi kepada guru sebagai tim peneliti [18].

Pengumpulan data dilaksanakan memakai analisis data dipakai secara statistik deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif didapat dari hasil pengamatan perlakuan tindakan, setelah itu dianalisa serta memaparkan hasil test belajar dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Setelah itu guna menguji hipotesis tindakan yang peneliti ajurkan, dilaksanakan serta menganalisis hasil belajar pada siklus pertama serta hasil belajar pada siklus kedua dengan mengamati perbedaan rata-rata yang didapat siswa [19].

Pada penelitian ini, data yang dianalisa ialah hasil kegiatan pembelajaran motorik halus. Analisis pembelajaran anak dilaksanakan saat pertemuan siklus I juga II memakai teknik deskriptif kuantitatif persentase. Adapun rumus yang dipakai pada analisis data serta teknik deskriptif kuantitatif persentase menurut Sugiyono [20] ialah berikut ini :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : prosentase

f : jumlah yang diperoleh

n: jumlah anak keseluruhan

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tercapainya kemampuan motorik halus anak diperlukan target yang ditentukan. Berikut ini capaian tindakan dalam kemampuan motorik halus anak : 80% - 100% berhasil, 0 – 79% tidak berhasil. Adapun Subyek dari penelitian ini yaitu siswa dari kelompok B usia 5-6 tahun sejumlah 9 anak yang terdiri

dari 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan dengan indikator kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun ialah : 1.) Anak mampu melakukan eksplorasi dengan menggunakan berbagai media dan kegiatan, 2.) Anak mampu menempel benda dengan tepat, 3) Anak mampu memegang alat pukul dengan benar.

Dengan menggunakan metode ini sehingga dapat terlihat apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan kegiatan Membatik *Ecoprint* dan apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan penerapan kegiatan Membatik *Ecoprint* tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan metode PTK ini dilakukan pada tahun ajaran 2024-2025 di RA At Taroqi, yang beralamat di dusun Tapakrejo RT 01 RW 01, desa Tapakrejo, kecamatan Kesamben, kabupaten Blitar, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik di kelompok B yang berjumlah 9 anak, yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Sebelum dilakukannya penelitian ini langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan atau observasi untuk melihat sejauh mana kemampuan motorik halus peserta didik pada usia 5-6 tahun di RA tersebut.

A. Pra Siklus

Pra siklus ini merupakan tindakan awal bagi peneliti untuk mengamati kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam motorik halus. Dalam pra siklus ini peneliti akan mengamati kondisi awal dalam motorik halus anak. Sebelum melakukan penelitian, guru menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat *ecoprint* yaitu Kain Katun ukuran 25 x 25 cm sejumlah 9 buah, Plastik Mika ukuran 30 x 30 cm sebanyak 9 buah, dan Palu ringan terbuat dari kayu 9 buah.

Mulai dari peserta didik berbaris depan sekolah dan masuk ke kelas, makan bersama, lanjut kegiatan pembuka dengan berdoa sebelum belajar, tahfidz, absensi, dan di jelaskan kegiatan belajar hari ini oleh pendidik yaitu mencari jenis daun singkong di sekitar sekolah yang berjumlah 3 buah. kemudian anak diminta untuk menempelkan daun di atas kertas. Setelah itu anak diminta untuk memegang pensil dan membuat coretan hiasan di atas kertas pada sekeliling daun. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil sebelum dilakukannya penelitian. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan makan siang, dan bagi peserta didik yang sudah selesai makan langsung menuju ke pendidik untuk membaca buku paket dan mengaji, setelah itu semua peserta didik membuat lingkaran dengan posisi duduk di kelas bersama pendidik dan melakukan kegiatan penutup yakni menceritakan keseruan kegiatan belajar hari ini dan penyampaian beberapa informasi untuk kegiatan besok dan ditutup dengan membaca doa. Pada proses tindakan awal ini peneliti mengamati kemampuan motorik halus pada anak saat kegiatan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menemukan daun singkong. Dan juga sebagian anak masih belum dapat menempel daun di atas kain dengan tepat sehingga sebagian besar ujung daun keluar dari area kain. Selain itu, ternyata kemampuan mereka dalam memegang pensil dan alat makan juga kurang erat sehingga hasil coretan terlihat kurang jelas. Begitu pula saat kegiatan makan siang, anak masih memegang sendok dengan kurang tepat sehingga banyak nasi yang tercecer di luar piring. Adapun hasil observasi kemampuan mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun pada pra siklus sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pra Siklus

No	Nama Anak	Indikator												Total	Presentase (%)	Ket T (Tercapai)/BT (Belum Tercapai)
		Melakukan Eksplorasi dengan berbagai Media dan Kegiatan				Menempel benda dengan tepat				Memegang alat pukul dengan benar						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Murid a		√				√				√			6	50%	BT
2	Murid b			√			√				√			7	58,3%	BT
3	Murid c		√				√				√			6	50%	BT
4	Murid d			√			√					√		8	66,7%	BT
5	Murid e		√				√				√			6	50%	BT
6	Murid f		√					√			√			7	58,3%	BT
7	Murid g		√					√			√			7	58,3%	BT
8	Murid h		√				√				√			6	50%	BT

9	Murid i		√			√			√		7	58,3%	BT
---	---------	--	---	--	--	---	--	--	---	--	---	-------	----

Keterangan :

BB (belum berkembang) = 1

MB (mulai berkembang) = 2

BSH (berkembang sesuai harapan) = 3

BSB (berkembang sangat baik) = 4

$$\text{Tingkat keberhasilan: } \frac{\text{Jumlah anak yang berhasil}}{\text{Jumlah keseluruhan anak}} \times 100\% = \frac{0}{9} \times 100\% = 0\%$$

Dari tabel observasi di atas yang dilakukan oleh peneliti pada tindakan diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak seluruh anak masih dalam kategori BT (Belum Tercapai) dan presentasi keberhasilan awal pra siklus adalah 0 %, dengan hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak belum terlatih dan sesuai harapan sehingga perlu ditingkatkan lagi. Untuk itu peneliti akan melanjutkan penelitian ini di tindakan siklus 1.

B. Siklus 1

Pada siklus 1 peneliti akan melakukan tindakan lanjut dari pra siklus, di mana peneliti akan melakukan tindakan sebanyak 2 kali dalam seminggu. Dan di setiap pertemuan tindakan pada siklus 1 akan menggunakan media daun dan kain katun dengan waktu kurang lebih 60 menit selama proses berlangsung di setiap sesinya. Sebelum melakukan tindakan pada siklus 1 ini, peneliti akan menyiapkan beberapa alat sebagai pendukung proses penelitian ini diantaranya : 1. Peneliti menyusun RPPH (rencana pembelajaran harian) yang akan digunakan sebagai acuan peneliti saat melakukan proses pembelajaran di kelas. 2. menyediakan kain, plastik mika, dan palu kayu sebagai media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. 3. Menyusun lembar checklist dan mengembangkan hasil observasi yang memuat peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik *Ecoprint*. Untuk pertemuan pertama dalam siklus 1 ini dilakukan pada hari Selasa 27 Mei 2025 pukul 08:00-09:00 WIB. Proses kegiatan membatik *Ecoprint* di hari pertama siklus 1 ini adalah peneliti memperlihatkan contoh hasil membatik sekaligus memperkenalkan cara membuat batik *Ecoprint* kepada peserta didik dengan mengisahkan kondisi peserta didik dalam kondisi fokus. Pada pertemuan 1 ini peneliti mengajak anak untuk mencari daun yang mudah ditemukan yaitu daun singkong yang lokasinya paling dekat dengan halaman sekolah yang berwarna tua dan berukuran kecil. Kemudian setelah anak berhasil menemukan daun singkong yang dimaksud, lalu peneliti meminta anak untuk menempelkan daun di atas kain dan menata bentuk pola daun membentuk batik seperti contoh. Setelah itu, anak kemudian menempelkan plastik di atas daun dan anak memukul-mukul plastik tersebut dengan menggunakan palu ringan yang terbuat dari kayu secara berulang ke semua bagian daun hingga warna daun dan pola daun berhasil menempel pada kain. Setelah itu, anak-anak menunjukkan hasil karyanya kepada peneliti.

Pada pertemuan kedua dalam siklus 1 dilakukan pada 28 Mei 2025 pukul 08:00-09:00 WIB. Proses kegiatan peneliti dengan peserta didik diawali dengan peneliti mengajak anak-anak untuk duduk di kursi masing-masing dan kondisikan anak dalam posisi tenang, dan selanjutnya melakukan kegiatan pembuka sebelum belajar sesuai peraturan kelas yaitu, membaca doa sebelum belajar, menanyakan kabar anak dan sedikit berdiskusi dengan anak-anak dan memberikan gambaran singkat tentang kegiatan belajar hari ini, dan dilanjutkan dengan mengajak anak-anak untuk mencari daun di sekitar sekolah. Pada pertemuan kedua ini peneliti tidak mengharuskan anak mencari daun singkong akan tetapi memberikan kebebasan anak untuk mencari daun sesuai keinginan anak. setelah itu bersama-sama menempelkan daun pada kain dan menutup kain dengan plastik mika kemudian anak-anak memukulnya dengan palu ringan hingga semua bagian daun berhasil tercetak dengan baik. Kemudian anak-anak mempresentasikan hasil karyanya masing-masing kepada peneliti dan teman-temannya di depan kelas. Selanjutnya sebelum peneliti mengakhiri kegiatan peneliti mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang kegiatan hari ini dan ditutup dengan berdoa membaca doa sebelum belajar dan salam. Adapun hasil observasi kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pada Siklus 1

No	Nama Anak	Indikator			Total	Presentase (%)	Ket T (Tercapai)/BT (Belum Tercapai)
		Melakukan Eksplorasi dengan berbagai	Menempel benda dengan tepat	Memegang alat pukul dengan benar			

		Media dan Kegiatan														
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Murid a			√					√			√		10	83,3%	T
2	Murid b			√				√				√		9	75%	BT
3	Murid c		√					√				√		8	66,7%	BT
4	Murid d			√					√			√		10	83,3%	T
5	Murid e			√			√				√			7	58,3%	BT
6	Murid f		√					√				√		8	66,7%	BT
7	Murid g			√				√					√	10	83,3%	T
8	Murid h			√				√				√		9	75%	BT
9	Murid i			√				√				√		9	75%	BT

$$\text{Tingkat keberhasilan: } \frac{\text{Jumlah anak yang berhasil}}{\text{Jumlah keseluruhan anak}} \times 100\% = \frac{3}{9} \times 100\% = 33,3\%$$

Dari 2 pertemuan di siklus 1, memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti terdapat 3 peserta didik mengalami peningkatan dalam motorik halus dan 6 peserta didik lainnya masih belum, dimana sebelumnya saat peneliti melakukan pengamatan di pra siklus peneliti memperoleh hasil sebesar 0%, dan pada siklus 1 memperoleh hasil 33,3%. Namun dengan hasil pada siklus 1 ini belum dikatakan berhasil dan sesuai target peneliti yakni 80%, ini dikarenakan peneliti menemukan beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti yaitu : 1. Peserta didik masih mengalami kesulitan saat menemukan daun yang berwarna tua, 2. Peserta didik sebagian belum mampu menempelkan daun dengan tepat, 3. Pada proses memukul dengan palu, anak-anak masih kesulitan dalam memukul secara tepat sehingga semua bagian daun belum dapat terlihat jelas tercetak di atas kain. Dari permasalahan yang ditemukan pada siklus 1 yang mana belum mencapai target, maka peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan bimbingan kepada anak mengenai cara memilih daun, cara menempelkan dengan tepat agar daun tidak mudah bergeser saat dipukul dan cara memukul yang benar agar daun dapat tercetak dengan baik.

C. Siklus 2

pelaksanaan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1 yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu, pertemuan pertama di hari kamis 12 juni 2025 dan pertemuan kedua hari jumat 13 juni 2025. Sebagai kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran di siklus II ini peneliti akan menyusun terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPPH, memastikan dan menyiapkan alat bahan untuk kegiatan belajar, dan mendokumentasi proses kegiatan pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan proses lanjut untuk memperbaiki beberapa permasalahan hasil refleksi yang ditemukan pada siklus 1 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak melalui kegiatan membuat *Ecoprint*.

Pada pertemuan pertama siklus II ini mengawali kegiatan dengan pembukaan seperti biasa, dan dilanjutkan dengan menjelaskan kembali pada peserta didik apa yang akan menjadi kegiatan kita hari ini setelah itu peneliti memberitahukan mulai dari media yang akan digunakan, cara bermain serta beberapa aturan selama kegiatan berlangsung. Sebelum dimulainya kegiatan peneliti mengajak peserta didik untuk berjalan-jalan di sekitar lingkungan sekolah sambil bermain kereta api dengan berbaris memanjang dan memegang pundak teman membentuk kereta api sambil menyanyikan lagu naik kereta api. Kemudian peneliti menunjukkan berbagai macam tanaman dan bagian daun yang bisa dipetik untuk digunakan membuat *Ecoprint*. lalu anak-anak masing-masing anak memetik daun sesuai keinginan kemudian mengajak anak masuk ke dalam kelas. Setelah itu, peneliti mengajak anak untuk membuat sebagaimana pada siklus 1. pada siklus 2 ini peneliti menunjukkan kepada anak hasil karya pada siklus 1 kemarin dan menjelaskan upaya agar bentuk hasil karya pada hari ini menjadi lebih baik daripada kemarin dengan memberikan tips agar daun dapat tertempel di atas daun tanpa bergeser yaitu dengan cara tangan yang kiri memegang kain dan daun sehingga posisi daun tidak berubah saat dipukul. Kemudian peneliti memberikan arahan kepada anak-anak cara memukul dengan pelan dan konsisten sehingga daun tercetak sedikit demi sedikit hingga penuh tercetak dengan sempurna. Setelah kegiatan selesai, peneliti meminta anak untuk menunjukkan hasil karya dan membandingkan dengan hasil karya pada siklus 1. Pada hari pertama ini terdapat peningkatan hasil yang lebih baik daripada hasil karya pada siklus 1.

Kemudian peneliti melanjutkan kegiatan pada hari kedua dengan memulai kegiatan pembukaan sebagaimana hari pertama. Setelah itu peneliti mengajak anak berkeliling atau bereksplorasi menemukan berbagai tanaman yang bisa digunakan untuk membuat *Ecoprint*. lalu anak-anak masuk ke dalam kelas dan melakukan proses kegiatan membuat. Pada pertemuan kedua ini, anak-anak terlihat lebih antusias karena mereka sudah mengenali proses kegiatan membuat tersebut bahkan anak-anak ingin mencoba berbagai tanaman yang berbeda. Kemudian anak-anak menempel daun-

daun dan menatanya sendiri tanpa bantuan dari peneliti. Setelah itu, anak-anak juga bersemangat dalam memukul-mukul dan melakukan proses memukul dengan mudah karena mereka sudah terbiasa dengan cara memegang dan memukul yang benar. setelah pertemuan kedua ini kemampuan motorik halus anak yang ditunjukkan sangat baik sehingga dapat dibuat hasil tabel pada siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Pada Siklus 2

No	Nama Anak	Indikator												Total	Presentase (%)	Ket T (Tercapai)/BT (Belum Tercapai)	
		Melakukan Eksplorasi dengan berbagai Media dan Kegiatan				Menempel benda dengan tepat				Memegang alat pukul dengan benar							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Murid a				√				√				√	11	91,7%	T	
2	Murid b				√				√				√	11	91,7%	T	
3	Murid c				√				√				√	9	75%	BT	
4	Murid d					√				√			√	11	91,7%	T	
5	Murid e					√				√			√	11	91,7%	T	
6	Murid f					√				√			√	11	91,7%	T	
7	Murid g				√					√			√	10	83,3%	T	
8	Murid h				√					√			√	10	83,3%	T	
9	Murid i					√				√				√	11	91,7%	T

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di siklus II diperoleh jumlah anak yang termasuk berhasil ada 8 anak. hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada motorik halus anak sehingga pada siklus 2 diperoleh presentasi keberhasilan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah anak yang berhasil}}{\text{Jumlah keseluruhan anak}} \times 100\% = \frac{8}{9} \times 100\% = 88,9\%$$

Dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan Membatik *ecoprint* ini telah terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 di RA At-Taroqi. Hal ini terlihat adanya perolehan data yang berubah di setiap siklusnya, dari mulai kegiatan pra siklus sebesar 0 %, kemudian pada siklus 1 menjadi sebesar 33,3% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 88,9 % yang mana telah memenuhi tingkat keberhasilan di atas 80% yaitu 88,9 %.

Pada saat anak melakukan aktivitas membatik *ecoprint*, anak belajar melakukan eksplorasi mengenai berbagai macam tanaman dan bagian tanaman yang cocok untuk dipakai membatik sehingga anak semakin tertarik untuk mencari jenis daun yang berwarna tua agar bisa lebih menghasilkan warna yang tajam. Selain itu, anak juga menjadi semakin tertantang untuk mencari jenis tanaman lain dan ingin mencoba hasil gambar yang terbentuk jika dicetak pada kain sehingga tingkat kemampuan anak dalam bereksplorasi semakin baik. Pada saat kegiatan menempel daun pada kain, setiap siklus nya anak semakin belajar cara meletakkan daun di atas kain dengan tepat dan berusaha meletakkan daun agar tidak keluar dari area kain. Setelah daun diletakkan di atas kain, anak selanjutnya belajar cara memegang palu dengan benar dan dengan dilakukan siklus yang berulang anak menjadi semakin terbiasa dengan cara memegang palu dan memukulkan ke atas kain dan daun agar pola daun dapat terbentuk di atas kain dengan sempurna. Sehingga dengan kegiatan membatik *ecoprint* maka kemampuan motorik halus anak dalam melakukan eksplorasi, menempel benda, dan memegang alat pukul menjadi meningkat sesuai Standar Tingkat Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (STTPA) yang tercantum dalam buku Kurikulum Permendikbud Nomer 137 tahun 2014 [3]. Kegiatan membatik *ecoprint* ini membutuhkan stimulasi, dukungan dan kesempatan oleh pendidik. Dengan adanya stimulus dari pendidik yang memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan aktivitas membatik *ecoprint* berupa memberikan keluasaan anak untuk memilih jenis dan ragam tanaman yang dipakai dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba memukul secara berulang-ulang sehingga didapat hasil batik *ecoprint* yang baik dapat memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak sebagaimana disebutkan pada bab terdahulu bahwa Suhartanti dalam bukunya yang berjudul “Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah” menuliskan bahwa “faktor stimulus dukungan dan kesempatan merupakan faktor lingkungan yang

dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak” [7]. Kegiatan membuat *ecoprint* juga memberikan banyak manfaat kepada anak khususnya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak sebagaimana artikel oleh Agustini yang menyebutkan bahwa “Anak-anak mendapat banyak manfaat dari kegiatan batik *ecoprint* karena kegiatan ini memungkinkan mereka memilih dan membuat desain mereka sendiri menggunakan berbagai bentuk dan warna bunga dan daun yang unik” [13].

IV. SIMPULAN

Penerapan kegiatan Membuat Ecoprint pada anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di RA At Tarqi Tapakrejo Kesamben Blitar. Hal ini terlihat adanya perbedaan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah penerapan kegiatan membuat Ecoprint dengan 3 indikator motorik halus yaitu bereksplorasi menggunakan media daun, menempel benda, dan memegang alat pukul dengan benar. Pada saat kegiatan prasiklus diperoleh nilai sebesar 55.6%. Pada siklus I kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 74,1% namun nilai ini belum sesuai dengan target nilai yang diharapkan oleh peneliti sehingga peneliti melakukan penelitian di siklus II dan pada kegiatan di siklus II kemampuan motorik halus anak semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai sebesar 87,9% dan ini masuk dalam kategori berhasil sesuai dengan target yang ditentukan oleh peneliti. Dari penelitian yang dilakukan di RA At Tarqi presentase nilai di setiap siklusnya mengalami peningkatan sesuai dengan target yang ditentukan dalam penelitian. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan kegiatan membuat ecoprint maka kemampuan motorik halus anak dalam melakukan eksplorasi, menempel benda, dan memegang alat pukul menjadi meningkat sesuai Standar Tingkat Pencapaian Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (STTPA) yang tercantum dalam Permendikbud Nomer 137 tahun 2014. Selain itu dengan adanya stimulus dari pendidik yang memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan aktivitas membuat ecoprint dapat memberikan hasil yang semakin baik terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan membuat *ecoprint* memberikan banyak manfaat kepada anak didik khususnya meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta peserta didik yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan penelitian membuat *ecoprint*. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan arahan, dukungan, serta masukan yang berharga sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] Parwoto, S.N. Ilyas, Salwiah, "Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini", Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.
- [2] I. Azijah, A.R. Adawiyah, "Pertumbuhan dan Perkembangan Anak-Anak Bayi, Balita, dan Usia Pra Sekolah", Bogor: Linds Bestari, 2020.
- [3] Hidayat, Y., & Nurlatifah, L, "ANALISIS KOMPARASI TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (STPPA) BERDASARKAN PERMENDIKBUD NO. 137 TAHUN 2014 DENGAN PERMENDIKBUDRISTEK NO. 5 TAHUN 2022," *Jurnal Intisabi*, vol. 1, no. . <https://doi.org/10.61580/itsb.v1>, p. 1, 2023.
- [4] Sutini, Ai and Rahmawati, Meti, "Mengembangkan kemampuan motorik halus anak melalui model pembelajaran BALS," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, p. 2, 2018.
- [5] A. Sutini, "Meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini melalui permainan tradisional," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, p. 2, 2018.
- [6] Suhartanti, dkk, "Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah", Mojokerto: Stikes Majapahit, 2019, p. 42.
- [7] Suhartanti, Ika and Rufaida, Zulfa and Setyowati, Widy and Ariyanti, Fitria Wahyu, "Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah," *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*, pp. 1--119, 2019.

- [8] N. L. D. A. S. & Y. A. Dewi, "Analisis faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di tk ra diponegoro desa ngajum kabupaten malang," *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, vol. 2, pp. 133-143, 2019.
- [9] I. A. F. Aprilianita, "Eksplorasi Etnomatika Pada Kegiatan Membatik di Rumah Produksi Batik Rengganis Situbondo," *Universitas Islam Negeri Jember*, p. 29, 2022.
- [10] Noto Pamungkas, Sri Suryaningsum,, "Pengelolaan Kain dengan Teknik Ecoprint di Daerah Istimewa Yogyakarta", Indonesia: Nugra Media, 2020.
- [11] Shanty, Anna Diana and Handayani, Arri and Saputro, Bagus Ardi, "Pengembangan metode membatik ecoprint untuk menumbuhkan motorik halus anak TK," *Shanty, Anna Diana and Handayani, Arri and Saputro, Bagus Ardi*, vol. 8, pp. 21--34, 2022.
- [12] W. Watiningsih, "Teknik Ecoprint, Pengembangan Motif Kain Yang Ramah Lingkungan", *Garina*, Vols. vol. 14, no. 2, p. 01–15, Dec. 2022.
- [13] S. Agustini, "MENINGKATKAN KEMAMPUAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN MEMBATIK ECOPRINT DI RA NURUL IKHSAN," *Pedagogika:JurnalPedagogikdanDinamikaPendidikan*, vol. 13, pp. 69-84, 2025.
- [14] d. Acep Yoni, "Menyusun Penelitian Tindakan Kelas," 2010, p. 228.
- [15] Mualimin, "Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek," Pasuruan, Gending Pustaka, 2014, p. 8.
- [16] S. Arikunto, "<https://eprints.walisongo.ac.id/>," Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2011. [Online]. Available: <https://eprints.walisongo.ac.id/>.
- [17] S. M. Arika, "Meningkatkan Kreativitas melalui Kegiatan Membatik EcoprintAnak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Lectura: Journal of Early Childhood Education*, vol. 6, 2023.
- [18] B. Evridawati, "Langkah Majukan Madrasah Melalui PAUD HI," paudpedia.kemdikbud.go.id, 12 Februari 2024. [Online]. Available: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id>.
- [19] R. M. Arum, "Peningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Kata Bergambar di TK Dharma Wanita Jeruk Gamping Krian Sidoarjo," Sidoarjo, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2025.
- [20] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," Bandung, Alfabeta, 2010.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.